

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 1 Januari - Juni 2023 Hal 66-70
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received January 5th 2023; Accepted June 20th 2023; Published July 16th 2023		

APLIKASI PEMIKIRAN IVAN PVLOV DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Gusti Rahayu* , Sufyarma Marsidin , Yeni Karneli & Nofrizal
 gustirahayu233@gmail.com
Universitas Negeri Padang

Abstract : *This study aims to analyze the relationship between Ivan Pavlov's thinking in individual counseling services. Ivan Petrovich Pavlov is one of the leaders of behavioristic learning theory using the concept of classical conditioning and is dubbed the father of behavioristic theory. The research used is a literature review based on articles and books. Philosophical-historical approach and content analysis become a reference in explaining the results of the data found. The results of this study indicate that taking the path of habituation will be able to provide changes to a person's behavior. Habituation is done through three stages, namely thalli (unconditioning stimulus), tahalli (conditioning stimulus), and tajalli (conditioning response) to be able to reflect on good behavior into a good habit in students.*

Keywords: *Ivan Pavlov; Individual Counseling Service.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara pemikiran Ivan Pavlov dalam layanan konseling individual. Ivan Patrovich Pavlov yang merupakan salah satu tokoh teori belajar behavioristik dengan menggunakan konsep classical conditioning dan dijuluki sebagai bapak teori behavioristik. Penelitian yang digunakan adalah literature review dengan berpedoman pada artikel dan buku-buku. Pendekatan filosofis-historis dan content analysis menjadi acuan dalam memberikan penjelasan hasil data yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menempuh jalan pembiasaan akan dapat memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang. Pembiasaan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu takhalli (unconditioning stimulus), tahalli (conditioning stimulus), dan tajalli (conditioning respons) untuk dapat merefleksikan perilaku yang baik menjadi sebuah habits yang hai'ah dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Ivan Pavlov, Layanan Konseling Individual.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah, untuk mencapai perkembangan siswa yang optimal sesuai dengan potensinya. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu dan peserta didik khususnya di sekolah dalam rangka untuk pembebasan masalah-masalah yang menggunakan siswa dalam belajar dan mutu pendidikan (Prayitno, dkk, 2004). Tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah untu

membantu peserta didik menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahannya dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Salah satu permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah yang berkaitan dengan kenakalan remaja adalah membolos, sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kerugian karena tidak mengikuti pelajaran yang berlangsung pada saat peserta didik tidak masuk sekolah. Secara akademis peserta didik

yang sekolah tetapi sering membolos akan menunggu resiko kegagalan dalam belajar. Kegiatan membolos akan berdampak negated pada diri peserta didik seperti dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahan bisa dikeluarkan dari sekolah serta dapat menurunkan prestasi yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku.

Perilaku tersebut tergolong kedalam perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani. Dalam setting sekolah Konseling Individual yang diberikan oleh Guru BK merupakan proses komunikasi bantuan yang penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang Konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Konseling individual adalah salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship (hubungan tatap muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling (Sulistiyani, 2014). Layanan konseling individual bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Tohirin, 2007).

Konseling individual berarti suatu layanan yang memungkinkan siswa atau klien untuk mendapatkan layanan secara langsung atau tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan masalah yang dialami klien siswa tersebut (Tohirin, 2007). Pada suasana tatap muka

dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Konseling individual ini merupakan suatu layanan yang paling utama dalam hal pengentasan masalah klien, dalam konseling individual ini ada beberapa teknik yang perlu dikuasai oleh seorang guru pembimbing apabila menginginkan proses konseling berjalan dengan baik. Maka ada beberapa tahap yang juga harus dikuasai oleh guru pembimbing.

Dalam melakukan konseling ada beberapa fase yang harus dilalui. Antara satu fase dengan fase lainnya tidak dapat dipisahkan, tetapi dibedakan berdasarkan orientasi dari setiap fase konseling yang dilalui: (1) Tahap persiapan, yaitu tahap yang bertujuan untuk mempersiapkan klien memasuki wawancara konseling; (2) Tahap klarifikasi, yaitu tahap menyatakan masalah dan alasan permintaan dilakukannya wawancara; (3) Tahap struktur wawancara, yaitu merumuskan kontrak dan struktur wawancara; (4) Tahap relasi, yaitu pembentukan hubungan baik dan siap untuk memasuki fase kedua; (5) Tahap eksplorasi, yaitu tahap melakukan pengolahan masalah, merumuskan tujuan, merencanakan strategi, mengumpulkan faktafakta, mengekspresikan prasaan secara mendalam dan mempelajari keterampilan baru; (6) Tahap konsolidasi, yaitu tahap pengolahan berbagai alternatif tindakan yang dapat dipilih klien; (7) Tahap perencanaan, yaitu pengembangan suatu rencana untuk melaksanakan tindakan berdasarkan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah; (8) Tahap penutupan, yaitu tahap penilaian hasil dan penghentian konseling atas kehendak klien (Sulistiyani, 2014).

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons

dan hal ini yang dikenang darinya hingga kini. Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Ia menemukan bahwa ia dapat menggunakan stimulus netral, seperti sebuah nada atau sinar untuk membentuk perilaku (respons). Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang di inginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Ivan Pavlov dalam layanan konseling individual.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Embun (2012) studi literatur adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian yang sudah dan belum dipublikasikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil pokok pembahasan dari beberapa penelitian terdahulu dan menganalisis beberapa tinjauan ahli yang ditulis dalam bentuk teks. Informasi yang digunakan dalam makalah ini adalah tinjauan

literatur. Dimana tinjauan literatur adalah metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "to counsel" yang berarti "to give advice" yaitu memberi saran dan nasehat. Sedangkan secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum dan penasehat perkawinan (Sofyan S. Willis, 2011).

Tolbert dalam Prayitno menyatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang dan kemungkinan keadannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya.

Layanan konseling individual ini merupakan suatu bentuk layanan yang memiliki keikhasan yang tersendiri jika dibandingkan dengan jenis layanan yang lainnya karena layanan ini dilaksanakan dalam hubungan yang mendalam. Dalam penyelenggaraan konseling, keberhasilan konselor sangat ditentukan oleh kemampuannya, keterampilan dan kemauan dari konselor itu sendiri.

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan (c) sesuatu yang dapat menghambat atau dapat menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud dan mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan. Sehubungan dengan itu konselor perlu melengkapi diri

dengan berbagai pendekatan diri dan teknik konseling untuk pengembangan proses konseling dan tingkah laku (Prayitno, dkk, 2004).

Selanjutnya dalam pendekatan behavioral tidak memandang apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Salah satu filsuf yang membahas tentang behavioral adalah Ivan Pavlov. Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikologi behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes* (1927). Ia meninggal di Leningrad pada tanggal 27 Februari 1936.

Pavlov mengatakan bahwa perilaku dapat berubah dengan adanya proses pembiasaan yang ditandai dengan interaksi antara stimulus dan respon (Rohmah, 2012). Hal itu dijelaskan berdasarkan temuannya mengenai pengondisian klasik (*classical conditioning*) yaitu suatu percobaan melalui anjing yang diberikan stimulus bersyarat yaitu perangsang asli dan netral. Perangsang ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan respons. Penelitiannya mengenai pengondisian klasik ini dapat dilihat berikut:

1. US (Unconditioned Stimulus): Sebuah stimulus asli atau netral yang dipergunakan untuk menimbulkan respon secara langsung, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
2. UR (Unconditioned Respons): Sebuah respons yang tak bersyarat, maksudnya timbulnya sebuah respons disebabkan hadirnya sebuah stimulus netral US, misalnya air liur anjing keluar karena ada daging.
3. CS (Conditioning Stimulus): stimulus bersyarat, yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon, oleh karena itu untuk dapat menimbulkan respon perlu digunakan dengan US secara terus menerus. Misalnya: bunyi bel akan mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.
4. CR (Conditioning Respons): respons bersyarat, yaitu respon yang muncul disebabkan hadirnya CS. Misalnya, air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel. Dari eksperimen Pavlov menyatakan bahwa setelah melakukan pengkondisi atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan oleh bunyi bel atau lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Dan ketika lonceng tersebut dibunyikan ternyata air liur anjing keluar inilah yang disebutnya respon yang dikondisikan (*conditioning respons*) (Sugihartono, dkk, 2013). Secara harfiah, eksperimen Pavlov ini tunduk pada dua macam hukum yaitu, *law of respondent conditioning*, berarti suatu hukum pembiasaan yang dituntut, dan *law of respondent extinction* berarti suatu hukum pemusnahan yang dituntut (Muhibin Syah, 2003).

Law of respondent conditioning yang dimaksud ketika memberikan dua macam stimulus secara simultan, dan salah satu dari stimulus tersebut berfungsi sebagai reinforcer, akan menghasilkan sebuah respons yang

dikondisikan (respondent conditioning). Sedangkan law of respondent extinction adalah ketika menghadirkan respondent conditioning kembali tanpa adanya penguatan dengan reinforcer maka kekuatan dari refleksi akan menurun (Muhibin Syah, 2003).

Dalam pandangan Ivan Pavlov mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas manusia dibagi kepada dua dimensi yaitu, Pertama, aktivitas yang bersifat reflektif, berupa respon yang timbul tanpa menyadari kehadiran dari suatu stimulus tertentu (unconscious state), Kedua, aktivitas yang disadari (conscious state), berupa respon yang timbul sebab adanya reaksi dari stimulus yang diberikan secara terus-menerus terhadap objek tertentu (Purwanto, 2014). Dengan demikian, proses interaksi antara stimulus dan respons pada tahap kesadaran ini lebih panjang, dibandingkan respons pada tahap refleksif atau keadaan tidak sadar (LN & Juntika, 2007).

Peran dari classical conditioning dalam membentuk kepribadian individu adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan respon-respon secara emosional, seperti rasa cemas, takut atau phobia. Walaupun kontribusi tersebut sangat kecil kemungkinan, namun dalam pembentukan reaksi-reaksi secara emosional yang maladaptif sangat diperlukan (LN & Juntika, 2007). Misalnya, peserta didik yang mengalami rasa cemas terhadap pembelajaran, disebabkan sering mendapat teguran, kritikan, atau peringatan yang negatif dari guru dalam setiap proses pembelajaran.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Problema yang dialami oleh peserta didik akan membuat dirinya tidak bahagia dan diperlukannya bantuan dalam mengurangi problema melalui layanan konseling individual tersebut. Konseling individual yang diberikan konselor bertujuan untuk membantu peserta didik dapat merubah perilaku membolos.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Embun, B. (2012). Retrieved from Penelitian Kepustakaan.
- LN, YS, & Juntika, AN. (2007). *Personality Theory*. Bandung: Rosdakarya Youth.
- Kassim. Moh. (2010). *Qualitative Research Methodology – Quantitative*. Malang : UIN Maliki Press.
- Muhibbin, S. (2003). *Learning Psychology*. Jakarta: PT. King Grafindo Prasada.
- Prayitno, et al. (2004). *Basics of Guidance and Counseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, NM. (2014). *Educational Psychology*. Bandung: Youth Rosdakarya.
- Rohmah, N. (2012). *Educational Psychology*. Yogyakarta: Terrace.
- Sofyan S., W. (2011). *Individual Counseling Theory and Practice*. Bandung,: Alfabeta.
- Sugihartono, et al. (2013). *Educational Psychology*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulistyarini. (2014). *Basics of Counseling*. Jakarta: Putra Karya's Achievements.
- Tohirin. (2007). *Counseling Guidance in Schools and Madrasahs*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.